

Penguatan Minat Baca dan Pemahaman Bacaan Santri melalui Strategi Membaca dan Pelatihan Bercerita di Pondok Modern Al-Ghozali

Mursyid Anwar¹, M. Akbar Kurtubi Amraj²

^{1,2}Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen14028@unpam.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat literasi membaca santri melalui penerapan strategi membaca yang dipadukan dengan aktivitas bercerita di Pondok Modern Al-Ghozali. Program dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari teks. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop interaktif yang mencakup pengenalan strategi membaca, praktik memahami teks, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, diskusi, serta pemberian umpan balik. Pendekatan yang digunakan menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif dengan mengintegrasikan pemahaman bacaan dan kemampuan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan peserta, kemampuan mengidentifikasi informasi utama, kemampuan memahami isi bacaan, dan kemampuan menyampaikan kembali bacaan secara lisan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Sebagian besar peserta juga mampu menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman atau situasi kehidupan sehari-hari. Aktivitas bercerita memberikan ruang bagi santri untuk mengolah kembali informasi yang dibaca sekaligus melatih keberanian dalam menyampaikan pemahaman kepada orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi membaca dan aktivitas bercerita berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran literasi yang lebih interaktif dan kontekstual bagi santri. Namun, karena evaluasi belum menggunakan pengukuran pre-test dan post-test secara kuantitatif, perubahan capaian peserta belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik.

Kata kunci: *literasi membaca, strategi membaca, pemahaman bacaan, bercerita, santri.*

Abstract

This Community Service Program (PkM) aimed to strengthen students' reading literacy through the application of reading strategies integrated with storytelling activities at Al-Ghozali Modern Islamic Boarding School. The program was motivated by initial observations indicating that some students still experienced difficulties in understanding reading materials and conveying information derived from texts in their own words. The activities were conducted through an interactive workshop comprising an introduction to reading strategies, text comprehension practice, retelling activities, discussions, and feedback. The approach positioned participants as active learners by integrating reading comprehension with the ability to orally convey information from the texts they had read. Evaluation was conducted descriptively through observations of participants' engagement, their ability to identify key information, their understanding of reading materials, and their ability to orally retell the content of the texts. The results indicated that participants became more actively engaged in reading, discussing, and retelling the content of the texts. Most participants were also able to relate information from the texts to their everyday experiences or situations. The storytelling activity provided students with opportunities to process and reorganize information from their reading while developing their confidence in communicating their understanding to others. Thus, the program indicates that integrating reading strategies with storytelling activities has the potential to serve as a more interactive and contextual approach to literacy learning among students. However, because the evaluation did not employ quantitative pre-test and post-test measures, the observed changes in participants' achievement cannot be claimed as statistically significant.

Keywords: reading literacy, reading strategies, reading comprehension, storytelling, students.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan literasi karena melalui aktivitas membaca peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran bahasa, proses memahami bacaan melibatkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan memproses dan menginterpretasikan informasi, aspek afektif berhubungan dengan perhatian, minat, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan penerapan pemahaman melalui tindakan atau performa tertentu. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, peserta didik menggunakan strategi dan kecenderungan belajar yang beragam untuk memahami informasi. Brown menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua melibatkan proses kognitif yang kompleks sehingga setiap individu dapat menggunakan cara dan strategi yang berbeda dalam memperoleh serta mengolah bahasa. Perbedaan individual tersebut perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran

membaca karena peserta didik tidak selalu memproses informasi dengan cara yang sama. Ausubel memandang gaya kognitif sebagai perbedaan individual yang relatif konsisten dalam mengorganisasi dan menjalankan fungsi kognitif. Dalam konteks pembelajaran, perbedaan tersebut dapat terlihat, antara lain, dalam kecenderungan peserta didik untuk memproses informasi secara lebih reflektif dan hati-hati atau secara lebih cepat dan spontan.

Kagan (1966) dan Doron (1973) menunjukkan bahwa dimensi reflektif dan impulsif dapat berkaitan dengan cara peserta didik memproses informasi dalam aktivitas membaca. Peserta didik yang cenderung reflektif dapat membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi, tetapi cenderung memberikan respons yang lebih akurat, sedangkan peserta didik yang impulsif cenderung memberikan respons lebih cepat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan berbagai strategi dalam memahami teks, bukan hanya menekankan kecepatan membaca. Dengan demikian, guru perlu menyediakan aktivitas yang memungkinkan peserta didik membaca, mengidentifikasi informasi penting, menafsirkan isi bacaan, serta mengomunikasikan kembali pemahamannya.

Strategi membaca dapat dipahami sebagai serangkaian rencana, prosedur, atau tindakan yang digunakan pembaca untuk mencapai tujuan tertentu dalam memahami teks. Strategi tersebut dapat disesuaikan dengan tujuan membaca, seperti memperoleh gambaran umum, menemukan informasi tertentu, memahami informasi rinci, maupun menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks. Penggunaan strategi membaca yang tepat dapat membantu peserta didik menjadi pembaca yang lebih aktif karena mereka tidak hanya menerima informasi dari teks, tetapi juga melakukan proses seleksi, interpretasi, dan evaluasi terhadap informasi yang dibaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dirancang agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan strategi tersebut secara langsung dalam situasi pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah storytelling atau kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Aktivitas bercerita dapat menghubungkan keterampilan reseptif dan produktif karena peserta didik terlebih dahulu membaca dan memahami teks, kemudian mengorganisasi kembali informasi yang diperoleh sebelum menyampaikannya secara lisan. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat dilatih untuk menemukan informasi utama, memahami hubungan antargagasan, mengingat informasi penting, serta mengungkapkan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Penggunaan teks naratif, cerita rakyat, maupun bahan bacaan berbasis visual juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu peserta didik menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari.

Kebutuhan terhadap pembelajaran membaca yang lebih aktif dan variatif juga ditemukan berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada Mei 2026 di Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks dan menceritakan kembali informasi yang telah dibaca. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan pembelajaran yang cenderung monoton, terbatasnya variasi media pembelajaran, serta belum optimalnya kesempatan bagi santri untuk berlatih membaca secara kreatif dan mengomunikasikan pemahamannya. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan semata-mata kemampuan membaca teks, tetapi juga bagaimana menciptakan pengalaman membaca yang mendorong santri untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi.

Pondok Pesantren Modern Al-Ghozali merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sejak 11 Januari 1982 di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozali dan berlokasi di Jl. Permata No. 19, Curug, Gunungsindur, Bogor. Pesantren ini memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang unggul, religius, serta memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Salah satu orientasi pendidikannya adalah menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan jumlah santri lebih dari 1.400 orang, penguatan kemampuan literasi menjadi salah satu kebutuhan penting untuk mendukung proses pendidikan di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan bagi pelaksanaan program penguatan literasi membaca melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang merancang program penguatan literasi membaca yang memadukan strategi membaca dengan aktivitas storytelling. Program ini tidak hanya diarahkan agar santri mampu memahami isi bacaan, tetapi juga agar mereka dapat mengidentifikasi informasi utama, menghubungkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari, dan menyampaikan kembali pemahamannya secara lisan. Integrasi membaca dan storytelling diharapkan dapat mengubah aktivitas membaca dari kegiatan yang bersifat reseptif menjadi pengalaman belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi membaca santri melalui penerapan strategi membaca yang dipadukan dengan aktivitas bercerita di Pondok Modern Al-Ghozali. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap isi bacaan, meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca dan diskusi, serta memberikan pengalaman dalam menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Program ini sekaligus diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran literasi yang dapat diterapkan secara lebih kreatif dan interaktif di lingkungan pesantren.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Ghozali melalui program penguatan literasi membaca yang memadukan strategi membaca dengan aktivitas storytelling. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi sekitar satu setengah jam. Keterbatasan waktu tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan materi dan aktivitas sehingga kegiatan difokuskan pada pemahaman bacaan, identifikasi informasi utama, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, serta keterlibatan peserta dalam diskusi. Pendekatan pelaksanaan menggunakan prinsip pembelajaran aktif dan komunikatif dengan memadukan penyampaian materi, praktik langsung, diskusi, storytelling, dan umpan balik.

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Tim pelaksana melakukan pengamatan awal terhadap kondisi literasi membaca santri untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dalam memahami teks dan menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan pemilihan bahan bacaan. Materi disiapkan dalam bentuk presentasi dan teks bacaan pendek yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Bahan bacaan dipilih dari teks naratif atau

bacaan kontekstual yang memungkinkan peserta mengidentifikasi gagasan utama, informasi pendukung, pesan, serta hubungan antara isi bacaan dan pengalaman sehari-hari.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan workshop. Fasilitator terlebih dahulu memberikan pengenalan mengenai strategi membaca, khususnya cara memahami tujuan membaca, menemukan informasi utama, mengidentifikasi informasi penting, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pertanyaan pemantik dan diskusi singkat. Selanjutnya, peserta melakukan praktik membaca terhadap teks yang telah disediakan. Setelah membaca, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi informasi utama dan mendiskusikan isi bacaan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan storytelling atau menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa peserta sendiri. Beberapa peserta diberikan kesempatan menyampaikan kembali isi teks di hadapan peserta lain, sedangkan fasilitator memberikan umpan balik terhadap ketepatan pemahaman, kelengkapan informasi, dan kejelasan penyampaian.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama proses pembelajaran. Indikator evaluasi meliputi (1) keterlibatan peserta dalam membaca dan diskusi, (2) kemampuan mengidentifikasi informasi utama, (3) kemampuan memahami isi bacaan, (4) kemampuan menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari, dan (5) kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan. Evaluasi juga memperhatikan respons peserta selama kegiatan sebagai informasi pendukung untuk menilai keterlibatan dan penerimaan terhadap metode yang digunakan. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan hasil praktik peserta digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan bahan refleksi.

Tahap terakhir diarahkan pada keberlanjutan program. Peserta didorong untuk melanjutkan kegiatan membaca dan storytelling secara mandiri atau dalam kelompok. Pihak mitra dapat mengembangkan kegiatan membaca secara berkala dengan menggunakan bahan bacaan yang bervariasi dan memberikan kesempatan kepada santri untuk menceritakan kembali isi bacaan. Karena evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif dan belum dilengkapi desain pre-test dan post-test kuantitatif, hasil kegiatan ditafsirkan sebagai indikasi perubahan positif dalam keterlibatan dan performa peserta, bukan sebagai bukti efektivitas atau peningkatan yang signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok Modern Al-Ghozali dilaksanakan sebagai upaya memperkuat literasi membaca santri melalui integrasi strategi membaca dan aktivitas storytelling. Kegiatan ini berangkat dari hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks dan menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Selain itu, proses pembelajaran sebelumnya dinilai belum memberikan cukup ruang bagi santri untuk berlatih membaca secara kreatif, berdiskusi mengenai isi bacaan, dan mengomunikasikan pemahamannya secara lisan.

Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada empat kemampuan utama, yaitu keterlibatan dalam aktivitas membaca, kemampuan mengidentifikasi informasi utama, kemampuan memahami isi bacaan, dan kemampuan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Keempat aspek tersebut diamati selama proses workshop melalui aktivitas membaca, diskusi, tanya jawab, dan storytelling. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya dilihat dari kemampuan santri menjawab pertanyaan mengenai teks, tetapi juga dari kemampuan mereka mengolah informasi yang diperoleh melalui proses membaca dan mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri.

Pada tahap praktik membaca, santri menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif ketika diberikan teks yang kemudian harus diceritakan kembali. Adanya kegiatan lanjutan setelah membaca memberikan tujuan yang lebih jelas terhadap aktivitas membaca. Santri tidak hanya membaca untuk menyelesaikan teks, tetapi juga diarahkan untuk menemukan informasi yang dianggap penting agar dapat disampaikan kembali kepada peserta lain. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian peserta terhadap isi bacaan, munculnya pertanyaan mengenai bagian-bagian tertentu dalam teks, serta keterlibatan dalam diskusi setelah kegiatan membaca. Temuan ini sejalan dengan pengamatan awal bahwa variasi media dan kesempatan untuk melakukan praktik membaca secara kreatif masih diperlukan dalam kegiatan literasi santri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa yang relatif sederhana tetapi dapat dipahami. Kemampuan tersebut terlihat ketika peserta diminta menjelaskan kembali gagasan atau informasi yang diperoleh dari teks setelah menyelesaikan kegiatan membaca. Dalam proses storytelling, santri tidak dituntut untuk menghafalkan teks secara verbatim. Sebaliknya, mereka diarahkan untuk mengonstruksi kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk membedakan antara mengingat kata-kata dalam teks dan memahami informasi yang terkandung di dalamnya.

Selain aspek pemahaman, kegiatan storytelling juga memperlihatkan adanya keterlibatan yang lebih besar dalam komunikasi lisan. Beberapa santri menunjukkan keberanian untuk menyampaikan hasil pemahamannya di hadapan teman-teman. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih terlihat ragu untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan isi bacaan. Namun, setelah memperoleh kesempatan berdiskusi dan mendapatkan umpan balik, peserta menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pemahaman mereka. Dengan demikian, storytelling dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai tujuan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai aktivitas tindak lanjut dari proses membaca.

2. Kemampuan Memahami dan Mengolah Informasi Bacaan

Salah satu capaian penting kegiatan terlihat pada kemampuan santri dalam mengidentifikasi informasi utama dari teks. Strategi membaca yang diperkenalkan kepada peserta mengarahkan mereka untuk terlebih dahulu memahami tujuan membaca, menemukan informasi penting, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pendekatan tersebut membantu menggeser aktivitas membaca dari sekadar mengenali kata atau kalimat menuju proses memahami makna teks secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, peserta tidak langsung diminta menceritakan seluruh isi teks. Mereka terlebih dahulu diarahkan untuk memahami bagian-bagian penting dalam bacaan. Setelah itu, informasi tersebut didiskusikan bersama sebelum disampaikan kembali melalui storytelling. Urutan tersebut memberikan proses bertahap: membaca, memahami, mengidentifikasi informasi, mendiskusikan, kemudian mengomunikasikan kembali. Strategi ini penting karena pemahaman bacaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi secara eksplisit, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasi dan menyampaikan kembali informasi tersebut.

Aktivitas menceritakan kembali juga memperlihatkan bahwa peserta mulai menggunakan bahasa mereka sendiri ketika menjelaskan isi bacaan. Hal ini menunjukkan adanya proses pengolahan informasi setelah membaca. Santri tidak semata-mata mengulang kalimat yang terdapat dalam teks, tetapi berusaha memilih informasi yang dianggap penting dan menyusunnya kembali sesuai dengan pemahaman mereka. Dari perspektif pembelajaran membaca, kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengintegrasikan keterampilan reseptif dan produktif, yaitu memahami informasi melalui membaca kemudian mengungkapkannya melalui komunikasi lisan.

3. Storytelling sebagai Aktivitas Tindak Lanjut Membaca

Storytelling menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan karena memberikan konteks komunikatif terhadap aktivitas membaca. Ketika santri mengetahui bahwa teks yang dibaca akan menjadi bahan untuk diceritakan kembali, aktivitas membaca memperoleh tujuan yang lebih konkret. Mereka perlu memperhatikan alur, informasi utama, pesan, dan bagian-bagian penting yang akan digunakan ketika menyampaikan kembali isi bacaan.

Dari hasil observasi, pendekatan tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Pertanyaan yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berusaha memahami arti informasi dalam teks, tetapi juga mencoba memastikan pemahaman mereka sebelum menyampaikannya kembali. Interaksi semacam ini penting dalam pembelajaran literasi karena proses memahami teks dapat berkembang melalui dialog dan pertukaran pemaknaan.

Storytelling juga menciptakan ruang bagi santri untuk mengembangkan keberanian berkomunikasi. Peserta memperoleh kesempatan untuk tampil, menyampaikan gagasan, dan menerima respons dari teman maupun fasilitator. Umpan balik diberikan terutama berkaitan dengan ketepatan pemahaman terhadap isi bacaan, kelengkapan informasi, dan kejelasan penyampaian. Dengan demikian, aktivitas bercerita berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman bacaan dan kemampuan mengomunikasikan hasil pemahaman tersebut.

4. Keterkaitan Isi Bacaan dengan Pengalaman Sehari-hari

Capaian lain yang terlihat selama kegiatan adalah kemampuan peserta menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman atau situasi kehidupan sehari-hari. Setelah memahami isi teks, santri didorong untuk mendiskusikan pesan atau informasi yang terdapat dalam bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Proses tersebut menjadikan kegiatan membaca lebih kontekstual karena teks tidak dipahami sebagai materi yang terpisah dari kehidupan peserta.

Kemampuan menghubungkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca dapat diarahkan pada proses reflektif. Santri tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai “apa yang terjadi dalam teks”, tetapi mulai diarahkan

pada pertanyaan mengenai “apa makna informasi tersebut bagi kehidupan mereka”. Proses semacam ini dapat membantu memperluas fungsi membaca dari sekadar memperoleh informasi menuju kegiatan memahami, menafsirkan, dan merefleksikan informasi.

5. Pembahasan dan Evaluasi Capaian Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya respons positif peserta terhadap integrasi strategi membaca dan storytelling. Capaian tersebut terutama terlihat pada keterlibatan santri dalam membaca dan berdiskusi, kemampuan sebagian besar peserta dalam menyampaikan kembali isi bacaan, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan menghubungkan pesan bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas storytelling dapat digunakan sebagai strategi tindak lanjut yang membantu peserta mengolah kembali informasi setelah membaca.

Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara proporsional. Kegiatan PkM ini menggunakan evaluasi deskriptif melalui observasi, diskusi, pertanyaan singkat, dan pengamatan terhadap performa peserta selama kegiatan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai indikasi positif terhadap keterlibatan dan performa peserta selama pelaksanaan program, bukan sebagai bukti peningkatan minat baca atau kemampuan membaca yang telah terukur secara statistik. Evaluasi dalam naskah awal memang dilakukan melalui pertanyaan singkat dan diskusi reflektif, disertai dokumentasi proses kegiatan.

Dengan pertimbangan tersebut, istilah “terbukti efektif” dan “meningkatkan secara signifikan” tidak digunakan dalam penelitian ini. Demikian pula, “gaya belajar” tidak ditempatkan sebagai variabel yang memiliki hubungan statistik dengan pencapaian pemahaman bacaan karena kegiatan tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengidentifikasi gaya belajar dan tidak melakukan analisis korelasional. Meskipun konsep gaya belajar terdapat dalam landasan awal artikel, bukti empiris kegiatan lebih kuat mendukung pembahasan mengenai strategi membaca dan storytelling.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penyediaan pengalaman membaca yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual. Integrasi membaca dan storytelling memungkinkan santri menjalani rangkaian proses yang utuh, mulai dari memahami teks, menemukan informasi penting, mendiskusikan makna, mengolah kembali informasi, hingga menyampaikannya secara lisan. Meskipun belum dapat dibuktikan sebagai peningkatan yang signifikan secara kuantitatif, hasil observasi memberikan indikasi bahwa pendekatan tersebut dapat menjadi alternatif kegiatan literasi membaca yang relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren. Untuk memperoleh bukti yang lebih kuat pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dikembangkan melalui pre-test dan post-test pemahaman bacaan, instrumen minat baca, rubrik storytelling, serta pengukuran tindak lanjut setelah program selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok Modern Al-Ghozali, integrasi strategi membaca dengan aktivitas storytelling menunjukkan respons yang positif dalam mendukung kegiatan literasi membaca santri. Selama pelaksanaan workshop, santri terlihat lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca, mengajukan pertanyaan, berdiskusi mengenai isi teks, serta menyampaikan kembali informasi yang telah mereka baca. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman membaca

yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga mendorong peserta untuk mengolah dan mengomunikasikan kembali informasi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi informasi penting dan menyampaikan kembali isi bacaan secara sederhana dan dapat dipahami. Kegiatan storytelling memberikan ruang bagi santri untuk menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman atau situasi kehidupan sehari-hari. Selain mendukung proses pemahaman bacaan, aktivitas tersebut juga memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih berbicara, mengemukakan pendapat, dan membangun keberanian untuk berkomunikasi di hadapan orang lain. Dengan demikian, storytelling dapat diposisikan sebagai aktivitas tindak lanjut yang menghubungkan proses membaca dengan kemampuan komunikasi lisan.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan alternatif pembelajaran literasi yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual bagi santri dan pengajar di lingkungan pesantren. Integrasi strategi membaca dan storytelling memungkinkan proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan membaca, memahami, mendiskusikan, mengolah kembali, dan menyampaikan informasi. Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada santri untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses literasi.

Namun demikian, hasil kegiatan ini perlu dipahami dalam batasan desain evaluasinya. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan peserta, diskusi, pertanyaan, dan performa storytelling sehingga perubahan kemampuan membaca dan minat baca belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Kegiatan yang berlangsung dalam waktu relatif singkat juga belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap kebiasaan membaca santri.

Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui program membaca dan storytelling secara berkala. Pada pelaksanaan berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan pre-test dan post-test pemahaman bacaan, instrumen minat baca, serta rubrik penilaian storytelling agar perubahan capaian peserta dapat diukur secara lebih objektif. Dengan pengembangan tersebut, integrasi strategi membaca dan storytelling berpotensi menjadi salah satu model kegiatan literasi yang dapat diterapkan secara lebih sistematis di lingkungan Pondok Modern Al-Ghozali.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Goodman, K. S. (1970). The reading process: Theory and practice. In F. V. Gollasch (Ed.), *Language and literacy: The selected writings of Kenneth S. Goodman* (Vol. 1). Routledge.
- Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching* (3rd ed.). Longman.
- Hudson, T. (2007). *Teaching second language reading*. Oxford University Press.
- Kagan, J. (1966). Reflection-impulsivity: The generality and dynamics of conceptual tempo. *Journal of Abnormal Psychology*, 71(1), 17–24. <https://doi.org/10.1037/h0022886>

- Munir, S., & Hendaryan. (2023). The effectiveness of the short story writing program in developing students' creative writing skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 782–791. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.65325>
- Oxford, R. L. (2003). Language learning styles and strategies: Concepts and relationships. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 41(4), 271–278. <https://doi.org/10.1515/iral.2003.012>
- Sun, Y., Wang, J., Yang, D., Zheng, H., Yang, J., Zhao, Y., & Dong, W. (2021). The relationship between reading strategy and reading comprehension: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 635289. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635289>
- Tarigan, H. G. (1991). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wu, H. (2022). A brief review of the effect of reading strategy instruction on L2 reading comprehension: A discussion of types, amount, L2 proficiency, and age. *Journal of Language Teaching*. <https://doi.org/10.54475/jlt.2022.003>
- Yapp, D. J., de Graaff, R., & van den Bergh, H. (2021). Improving second language reading comprehension through reading strategies: A meta-analysis of L2 reading strategy interventions. *Journal of Second Language Studies*, 4(1), 154–192. <https://doi.org/10.1075/jsls.19013.yap>
- Zila, F. A., & Septiana, A. R. (2024). Student's reading comprehension as related to strategies used in reading. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(4), 220–228. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1107>